

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan berperan dalam memberikan informasi keuangan yang sangat dibutuhkan para pemakai laporan keuangan. Peran vital laporan keuangan sering kali disalahgunakan oleh beberapa pihak dengan tujuan individu ataupun kelompok. Pengkhususan tujuan laporan keuangan yang dilakukan pihak manajemen hanya untuk menguntungkan pihak-pihak tertentu akan menimbulkan kecurangan akuntansi dalam penyajian laporan keuangan tersebut (Kusumawati, 2015).

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 tentang penyajian pelaporan keuangan revisi tahun 2013 yang menyebutkan bahwa karakteristik kualitas informasi dari laporan keuangan bagi pengguna yaitu andal, relevan, dapat dipahami, dan dapat diperbandingkan. Maka kecurangan (*fraud*) dalam penyajian laporan keuangan akan membuat laporan keuangan tidak lagi bersifat andal dan relevan sehingga penilaian maupun pengambilan keputusan oleh pemakai laporan keuangan tidak akurat.

Kecurangan akuntansi dilakukan melalui perekayasaan pada akun dalam laporan keuangan. Perekayasaan dilakukan dengan cara memanipulasi nilai akun maupun memunculkan akun-akun baru yang fiktif sehingga angka yang ada pada laporan keuangan terlihat *balance*. Setiap akun yang ada di dalam laporan keuangan berpotensi menimbulkan kecurangan seperti pada kelompok aset contohnya akun kas, aset tetap, piutang yang berhubungan dengan transaksi

penjualan) juga akun lain yang berpotensi menimbulkan kecurangan dan tak sedikit pula kecurangan dapat terjadi pada kelompok kewajiban dan leabilitas perusahaan.

Kecurangan akuntansi (*fraud*) mengacu kepada kesalahan akuntansi yang dilakukan secara sengaja dengan tujuan menyesatkan pembaca/pengguna laporan keuangan. Tujuan ini dilakukan dengan motivasi negatif guna mengambil keuntungan individu atau pihak tertentu (Puspasari dan Suwardi, 2012). Sistem kerja yang tidak transparan merupakan peluang emas bagi pelaku kecurangan. Kecurangan dengan cara menyalahi system justru dimungkinkan karena pelaku adalah “orang dalam” atau melibatkan orang yang memiliki otoritas atas system tersebut. Sistem yang tidak transparan menutup kesempatan bagi banyak orang untuk melakukan pengawasan dan memberi masukan terhadap system yang sedang berjalan.

Menurut Jusup (2011), moralitas berfokus pada perilaku manusia yang benar dan salah, sehingga moralitas berhubungan dengan pertanyaan bagaimana seseorang bertindak terhadap orang lain. Dengan kata lain, moralitas menurut Aranta, dkk (2013:15) adalah tekad untuk mengikuti apa yang ada dalam hati manusia dan disadari sebagai kewajiban mutlak. Moralitas berkaitan dengan perilaku yang melekat dari individu itu sendiri. Individu yang senantiasa menanamkan moralitas yang tinggi dalam dirinya tentu menjadi salah satu bentuk cara untuk mencegah terjadinya kecurangan akuntansi (Tohardi, 2012:26). Moralitas adalah bagaimana suatu moral, asas serta nilai yang berlaku dalam masyarakat mengatur hal-hal terkait dengan baik atau buruknya perbuatan yang dilakukan (Jusup, 2011).

Beberapa penelitian di bidang etika menggunakan teori perkembangan moral Kohlberg untuk mengetahui kecenderungan individu melakukan suatu tindakan tertentu, terutama berkaitan dengan dilema etika, berdasarkan level penalaran moralnya (Prawira, dkk. 2014). Hasil penelitian Yeti (2015) menemukan bahwa semakin tinggi level penalaran moral individu akan semakin cenderung tidak berbuat kecurangan akuntansi. Artinya semakin tinggi level penalaran moral individu akan semakin cenderung tidak berbuat kecurangan akuntansi.

Kesesuaian kompensasi juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya kecenderungan kecurangan akuntansi. Kompensasi sering kali juga disebut penghargaan dan dapat didefinisikan sebagai setiap bentuk penghargaan yang diberikan kepada karyawan sebagai balas jasa atas kontribusi yang mereka berikan kepada perusahaan (Tohardi, 2012:26). Tindakan kecurangan terjadi karena adanya sifat individual yang ingin memaksimalkan keuntungan, dan juga karna tingginya kebutuhan pribadi, serta merasa imbalan yang didapatkan dalam bekerja tidak sesuai dengan apa yang telah dilakukan. Maka dari itu dengan adanya kesesuaian kompensasi kebutuhan individu dapat terpenuhi sehingga tindakan-tindakan kecurangan tersebut dapat dihindarkan karena kompensasi yang sesuai dan adil dapat meminimalkan tindakan karyawan untuk melakukan kecendrungan akuntansi (Luthans, 2012:10).

Salah satu teori motivasi yaitu teori harapan (Vroom, 2014:12) menjelaskan bahwa seseorang akan bertindak berdasarkan apa yang diharapkan dan akan memperoleh hasil yang sesuai dengan kebutuhan individu tersebut. Teori ini juga menjelaskan bahwa dengan adanya imbalan maka seseorang akan dapat termotivasi sampai pada tingkatan tertentu yang dianggap mampu untuk

memenuhi tujuan pribadi dari individu tersebut. Teori harapan digunakan dalam penelitian ini karena teori ini mampu menjelaskan bagaimana seorang individu termotivasi untuk memenuhi kebutuhan hidup yang menjadi tujuannya dengan melakukan usaha yang lebih keras demi mendapatkan imbalan yang sesuai dengan kinerjanya sehingga pemberian kompensasi yang sesuai secara tidak langsung dapat meminimalisir kecurangan akuntansi.

Mengantisipasi adanya kecurangan akuntansi yang mungkin terjadi dalam suatu instansi, maka perlu adanya pengendalian internal. Menurut Hartadi (2014:3) memberikan pengertian bahwa pengendalian internal meliputi struktur organisasi, semua metode dan ketentuan-ketentuan yang terkoordinasi dianut dalam perusahaan untuk melindungi harta kekayaan, memeriksa ketelitian, dan seberapa jauh data akuntansi dapat dipercaya, meningkatkan efisiensi usaha atau mendorong ditaatinya kebijakan perusahaan yang telah ditetapkan, sedangkan tujuan sistem pengendalian intern menurut Mulyadi (2012:180) adalah untuk memberikan keyakinan memadai untuk mendapatkan keandalan informasi keuangan, kepatuhan terhadap peraturan dan hukum yang berlaku, efektifitas dan efisiensi operasional.

Seseorang mungkin merasa dapat tekanan untuk melakukan kecurangan karena adanya kebutuhan atau masalah finansial. Kesempatan merupakan peluang yang menyebabkan pelaku secara leluasa menjalankan aksinya yang disebabkan oleh pengendalian internal yang lemah (Andrawina & Kurniawati, 2012). Tindakan kecurangan (*fraud*) dalam pengelolaan keuangan desa dapat diminimalisir dan dicegah dengan memperhatikan sistem pengendalian internalnya. Sistem pengendalian internal merupakan proses yang dijalankan untuk memberikan keyakinan terhadap pencapaian keandalan laporan keuangan dan kepatuhan terhadap hukum (Adi dkk, 2016).

Sistem pengendalian internal yang baik mampu mencegah terjadinya *fraud* dalam pengelolaan keuangan desa, terlebih bahwa keuangan desa diawasi oleh Pemerintah Pusat, Provinsi, Kabupaten atau Kota dan lembaga keuangan independen (Atmadja dan Komang, 2017). Semakin kuat sistem pengendalian internal yang terdapat pada Pemerintahan Desa maka tindakan kecurangan dan kesalahan yang mungkin terjadi pada pengelolaan keuangan desa dapat diminimalisir dan dicegah dan jika pengendalian internalnya lemah maka tindakan kecurangan yang akan terjadi semakin besar.

Salah satu fenomena yang terjadi berkaitan dengan kecurangan terjadi pada salah satu perusahaan BUMN di Indonesia yaitu pada PT Bank Rakyat Indonesia yang merupakan Bank Pemerintah pertama di Republik Indonesia. Sejak Agustus 1992 status BRI berubah menjadi perseroan terbatas hingga pada tahun 2003 Pemerintah Indonesia memutuskan untuk menjual 30% saham bank ini sehingga menjadi perusahaan publik dengan nama resmi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk., yang masih digunakan sampai dengan saat ini.

Merujuk kepada fenomena kecurangan yang ditemukan penulis di kasus pada tahun 2011 yaitu Kepala Bank Rakyat Indonesia (BRI) Unit Tapung Raya, Masril telah terbukti bersalah karena melakukan transfer 1,6 Miliar dan juga terbukti melakukan perekayasaan dokumen laporan keuangan, hal ini diketahui oleh tim pemeriksa dan pengawas dari Cabang Bangkinang yang pada saat itu melakukan pemeriksaan di BRI Unit Tapung. Saat melakukan pemeriksaan di BRI Unit Tapung. Dalam pemeriksaannya tim pemeriksa dan pengawas menemukan kejanggalan yang berupa jumlah saldo neraca dengan kas tidak seimbang, setelah dilakukan analisis lebih lanjut

diketahui bahwa adanya transaksi gantung yaitu adanya pembukuan setoran kas Rp 1,6 milyar yang berasal dari BRI Unit Pasir Pengaraian II ke BRI Unit Tapung pada tanggal 14 Februari 2011 yang dilakukan Masril, namun tidak disertai dengan pengiriman fisik uangnya. Kejanggalan inilah yang akhirnya tim pemeriksaan internal BRI mencium adanya transaksi fiktif tersebut (www.News.detik.com).

Kasus lain yang menjadi perbincangan saat ini adalah kasus penggelapan dana nasabah yang terjadi pada bulan April 2021 yang dilakukan oleh salah satu karyawan pada Bank BRI KC. Pasir Pengaraian dengan modus mendapatkan hadiah yang menelan kerugian senilai Rp 29,9 juta (Rohul86news. Com, diakses 26 Februari 2021).

Berdasarkan adanya kasus KKA yang telah terjadi maka membutuhkan usaha yang maksimal untuk memberantasnya, sehingga hal yang perlu dilakukan adalah menelusuri faktor faktor yang dapat mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi.

Hasil Penelitian sebelumnya membuktikan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi diantaranya adalah moralitas individu dan kompensasi perusahaan (Yeti, 2015). Hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian Prawira, dkk. (2014), bahwa moralitas individu, berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi. Akan tetapi hasil penelitian Deni, dkk. (2015) bertolak belakang dengan hasil penelitian diatas. Hasil penelitian Deni, dkk. (2015) menyatakan bahwa kesesuaian kompensasi tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Permasalahan lain jika dilihat dari segi moralitas individu, penyebab terjadinya kecenderungan kecurangan akuntansi adalah kurang kuatnya interaksi yang terjalin antar sesama karyawan dalam bekerja, hal ini dikarenakan setiap karyawan sudah memiliki tupoksi masing-masing sehingga memiliki kesibukan sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian yang berbeda-beda terkait dengan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian kembali. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti menentukan judul peneliti adalah: **“PENGARUH MORALITAS INDIVIDU, KOMPENSASI PERUSAHAAN DAN SISTEM PENGENDALIAN INTERNAL TERHADAP KECENDRONGAN KECURANGAN AKUNTANSI PADA PT. BANK RAKYAT INDONESIA CABANG PASIR PENGARAIAN”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, maka penulis dapat merumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah moralitas individu secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada PT. Bank Rakyat Indonesia Cabang Pasir Pengaraian?
2. Apakah kompensasi perusahaan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada PT. Bank Rakyat Indonesia Cabang Pasir Pengaraian?

3. Apakah sistem pengendalian internal secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada PT. Bank Rakyat Indonesia Cabang Pasir Pengaraian?
4. Apakah moralitas individu, kompensasi perusahaan dan sistem pengendalian internal secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada PT. Bank Rakyat Indonesia Cabang Pasir Pengaraian?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah moralitas individu secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada PT. Bank Rakyat Indonesia Cabang Pasir Pengaraian.
2. Untuk mengetahui apakah kompensasi perusahaan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada PT. Bank Rakyat Indonesia Cabang Pasir Pengaraian.
3. Untuk mengetahui apakah sistem pengendalian internal secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada PT. Bank Rakyat Indonesia Cabang Pasir Pengaraian.
4. Untuk mengetahui apakah moralitas individu, kompensasi perusahaan dan sistem pengendalian internal secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada PT. Bank Rakyat Indonesia Cabang Pasir Pengaraian.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan mengenai pengaruh moralitas individu, kompensasi perusahaan dan sistem pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.
2. Manfaat praktis, penelitian ini di harapkan dapat memberikan beberapa manfaat praktis bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap hasil penelitian ini, di antaranya:

- a. Bagi Bank

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pengaruh moralitas individu, kompensasi perusahaan dan sistem pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

- b. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bagi peneliti lainnya untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh moralitas individu, kompensasi perusahaan dan sistem pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan proposal ini terdiri dari 3 bab yakni:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian.

BAB II : LANDASAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

Bab ini merupakan landasan teori yang berisi konsep-konsep dan teori-teori sebagai pendukung penulisan yang berhubungan dengan masalah yang dikemukakan.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini merupakan metode penelitian yang berisi ruang lingkup penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengambilan data, metode analisis data, definisi operasional, instrumen penelitian dan teknik analisis data.

DAFTAR PUSTAKA

BAB II

LANDASAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Moralitas Individu

Istilah Moral berasal dari bahasa Latin. Bentuk tunggal kata moral yaitu mos sedangkan bentuk jamaknya yaitu mores yang masing-masing memiliki arti yang sama yaitu kebiasaan atau adat. Menurut Jusup (2011:17), moralitas berfokus pada perilaku manusia yang benar dan salah, sehingga moralitas berhubungan dengan pertanyaan bagaimana seseorang bertindak terhadap orang lain. Dengan kata lain, moralitas menurut Aranta, dkk (2013:15) adalah tekad untuk mengikuti apa yang ada dalam hati manusia dan disadari sebagai kewajiban mutlak.

Moral memegang peranan penting dalam kehidupan manusia yang berhubungan dengan baik atau buruknya tingkah laku manusia. Tingkah laku tersebut didasarkan pada norma-norma yang berlaku dimasyarakat. Seseorang dikatakan bermoral apabila orang tersebut bertingkah laku sesuai dengan norma-norma yang berlaku dimasyarakat. Jadi, moral adalah keseluruhan norma yang mengatur tingkah laku manusia di masyarakat untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang baik dan benar. Akan tetapi, baik dan benar menurut seseorang belum tentu baik dan benar pula menurut orang lain.

Menurut Budiningsih (2014:24) moralitas terjadi apabila orang mengambil yang baik karena ia sadar akan kewajiban dan tanggung jawabnya dan bukan karena ia mencari keuntungan. Hal ini dapat diartikan bahwa moralitas individu merupakan sikap dan perilaku yang baik, dimana seseorang tersebut tidak meminta balasan atau tanpa pamrih. Welton (2011:12) menyatakan bahwa kemampuan individu dalam menyelesaikan dilema etika dipengaruhi oleh level penalaran moralnya.

Dari beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa Moralitas Individu adalah kemampuan penalaran moral seseorang untuk dapat memutuskan masalah dalam situasi dilema etika dengan melakukan penilaian terlebih dahulu terhadap nilai dan sosial mengenai tindakan apa yang akan dilakukan etis atau tidak. Didalam moralitas individu terdapat penalaran moral yang merupakan sebuah proses penentuan benar atau salah yang dialami seseorang dalam mengambil suatu keputusan etis.

2.1.1. 1 Indikator Moralitas Individu

Menurut Aren (2012:221), aspek untuk mengukur moralitas aparatur yang dimiliki seseorang adalah:

1. Kejujuran

Sikap jujur yang dimiliki setiap individu dengan mentaati peraturan yang berlaku.

2. Patuh terhadap undang-undang

Penyusunan laporan keuangan sesuai dengan undang-undang yang berlaku atau tidak.

3. Konsisten

Penyusunan laporan realisasi anggaran dibuat sesuai kondisi sebenarnya.

4. Interaksi antar pegawai

Hubungan antar sesama pegawai yang ditunjukkan bagaimana cara berinteraksi antar sesama pegawai.

Pengukuran moralitas berasal dari model pengukuran moral oleh Kohlberg dalam bentuk instrumen Defining Issues Test Test (DIT) yang dirancang untuk mengukur kapasitas moral kognitif, yaitu tingkat penalaran moral yang mampu dilakukan oleh seorang individu yang terdiri dari:

1. *Justice atau moral equity*

Konstruk ini menyatakan bahwa melakukan sesuatu yang benar ditentukan oleh adanya prinsip keadilan moral.

2. *Relativism*

Konstruk ini merupakan model penalaran pragmatis yang beranggapan bahwa etika dan nilai-nilai bersifat umum namun terikat pada budaya.

3. *Egois*

Konstruk ini menyatakan bahwa individu selalu berusaha untuk memaksimalkan kesejahteraan individu dan memandang sebuah tindakan adalah etis jika memberikan keuntungan pada diri sendiri.

4. *Utilitarianism*

Konstruk ini menyatakan bahwa penalaran moral salah satu dari filosofi konsekuensi. Moralitas dari suatu tindakan merupakan sebuah fungsi dari manfaat yang diperoleh dan biaya yang terjadi.

5. *Deontology* atau *contractual*

Konstruksi ini merupakan cara penalaran dengan menggunakan logika untuk mengidentifikasi tugas atau tanggung jawab yang akan dilakukan

2.1.2 Kompensasi Perusahaan

Menurut Panggabean (2011:56), kompensasi seringkali juga disebut penghargaan dan dapat didefinisikan sebagai setiap bentuk penghargaan yang diberikan kepada karyawan sebagai balas jasa atas kontribusi yang mereka berikan kepada organisasi. Mondy (2011:78) menjelaskan kompensasi adalah total seluruh imbalan yang diterima para karyawan sebagai pengganti jasa yang telah mereka berikan. Menurut Sihotang (2011:28) kompensasi adalah pengaturan keseluruhan pemberian balas jasa bagi pegawai dan para manajer baik berupa finansial maupun barang dan jasa pelayanan yang diterima oleh setiap orang karyawan.

Hariandja (2012: 244) menyatakan bahwa kompensasi adalah keseluruhan balas jasa yang diterima oleh pegawai sebagai akibat dari pelaksanaan pekerjaan di organisasi dalam bentuk uang atau lainnya, yang dapat berupa gaji, upah, bonus, dan tunjangan lainnya seperti tunjangan kesehatan, hari raya, uang makan dll. Menurut Tohardi (2012:26) mengemukakan bahwa kompensasi dihitung berdasarkan evaluasi pekerjaan, perhitungan kompensasi berdasarkan evaluasi pekerjaan tersebut dimaksudkan untuk mendapatkan pemberian kompensasi yang mendekati kelayakan (*worth*) dan keadilan (*equity*). Karena bila kompensasi dirasakan tidak layak dan tidak adil oleh para karyawan, maka tidak mustahil hal tersebut merupakan sumber kecemburuan sosial.

Menurut Simamora (2014:514), kompensasi adalah insentif berbentuk bayaran yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas para karyawan agar produktivitasnya tinggi. Menurut Nawawi (2015:319), kompensasi adalah suatu usaha untuk menumbuhkan perasaan diterima dilingkungan kerja, yang didalamnya menyentuh aspek kompensasi dan aspek hubungan antara para pekerja yang satu dengan yang lainnya.

Menurut Luthans (2016:153), kompensasi adalah penghargaan dan benefit meliputi, uang (gaji, bonus, gaji insentif). Menurut Handoko (2015:66), kompensasi merupakan sebagai bentuk apresiasi usaha untuk mendapatkan tenaga kerja yang profesional sesuai tuntutan jabatan diperlukan suatu pembinaan yang berkeseluruhan, yaitu suatu usaha kegiatan perencanaan, pengorganisasian, penggunaan, dan pemeliharaan tenagakerja agar mampu melaksanakan tugas dengan efektif dan efisien. Sebagai langkah nyata dalam hasil pembinaan maka diadakan pemberian kompensasi pegawai yang telah menunjukkan prestasi kerja yang baik.

Dari beberapa pendapat para ahli mengenai kompensasi maka dapat penulis simpulkan bahwa kompensasi adalah keseluruhan balas jasa yang diterima oleh pegawai sebagai akibat dari pelaksanaan pekerjaan di organisasi dalam bentuk uang atau lainnya, yang dapat berupa gaji, upah, bonus, insentif dan tunjangan kesehatan, tunjangan hari raya, uang makan, uang cuti dan lain-lain.

2.1.2.1. Tujuan Kompensasi Perusahaan

Menurut Notoadmodjo (2012:21), ada beberapa tujuan dari kompensasi yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. Menghargai prestasi kerja.

Dengan pemberian kompensasi yang memadai adalah suatu penghargaan organisasi terhadap prestasi kerja para karyawan.

2. Menjamin keadilan.

Dengan adanya sistem kompensasi yang baik akan menjamin terjadinya keadilan di antara karyawan dalam organisasi.

3. Mempertahankan karyawan.

Dengan sistem kompensasi yang baik, para karyawan akan lebih *survival* bekerja pada organisasi itu.

4. Memperoleh karyawan yang bermutu.

Dengan sistem kompensasi yang baik akan menarik lebih banyak calon karyawan akan lebih banyak pula peluang untuk memilih karyawan yang terbaik.

5. Pengendalian biaya.

Dengan sistem pemberian kompensasi yang baik, akan mengurangi seringnya melakukan rekrutmen, sebagai akibat semakin seringnya karyawan yang keluar mencari pekerjaan yang lebih menguntungkan di tempat lain.

6. Memenuhi peraturan-peraturan.

Sistem kompensasi yang baik merupakan tuntutan dari pemerintah.

Adapun tujuan penghargaan seperti yang dikemukakan oleh Simamora (2014:514) menyatakan tujuan kompensasi adalah sebagai berikut:

1. Menarik (merangsang) seseorang agar mau bergabung dengan perusahaan.
Kompensasi harus mampu menarik (merangsang) orang yang berkualitas untuk menjadi anggota organisasi didalam perusahaan.
2. Mempertahankan karyawan yang ada agar tetap mau bekerja diperusahaan.
Kompensasi juga bertujuan untuk mempertahankan karyawan dari incaran organisasi lain. Kompensasi yang baik dan menarik mampu meminimalkan jumlah karyawan yang keluar.
3. Memberi lebih banyak dorongan agar para karyawan tetap berprestasi.
Pemberian kompensasi yang baik harus mampu meningkatkan motivasi atau dorongan untuk mencapai prestasi yang tinggi.

2.1.2.2 Indikator Kompensasi Perusahaan

Menurut Sukriah (2012:18), indikator yang sering digunakan untuk mengukur kesesuaian kompensasi yang diberikan kepada karyawan adalah:

1. Kompensasi keuangan
Pemberian kompensasi dalam bentuk finansial sebagai balas jasa atas prestasi kerja yang dimiliki karyawan.
2. Promosi
Pemberian kompensasi dalam bentuk pemberian penghargaan berupa kesempatan untuk memperoleh jenjang karir yang lebih tinggi berdasarkan prestasi kerja karyawan.

3. Penyelesaian tugas

Pemberian penghargaan kepada karyawan yang dapat menyelesaikan tugas dengan penuh tanggung jawab.

4. Pencapaian sasaran

Kerjasama antara manajer dengan karyawan dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

5. *Personal pressure.*

Keahlian karyawan dalam menyelesaikan pekerjaan yang memiliki resiko tepat pada waktunya.

Menurut Siagian (2015:4-5) indikator dari kompensasi yaitu:

1. Pekerjaan itu sendiri.

Pekerjaan itu sendiri yaitu karakteristik pekerjaan yang dimiliki peluang untuk belajar dan kesempatan untuk bertanggung jawab menunjukkan kecenderungan untuk senang atas pekerjaannya.

2. Upah.

Upah merupakan hal yang berhubungan langsung dengan kepuasan kerja, namun kepuasan itu tidak semata-mata karena upah. Karena upah merupakan dasar untuk mendapatkan kepuasan selanjutnya. Pemenuhan upah, kategori keberhasilan kompensasi juga dapat dilihat kemampuan pimpinan memenuhi dan memanfaatkan sumber daya secara maksimal. Adanya peningkatan efisiensi dan efektifitas pengelolaan sumber daya manusia melalui pembagian tanggung jawab yang jelas dan transparan adalah salah satu indikator yang penting. Selain itu tumbuhnya kemandirian dan kurang tergantung

dikalangan karyawan perusahaan, bersifat adaktif dan proaktif, serta memiliki jiwa kewirausahaan tinggi juga merupakan indikator terpenuhinya kebutuhan untuk mendapatkan penghargaan selanjutnya.

3. Peluang Promosi.

Peluang promosi akan mempengaruhi kepuasan kerja, karena itu merupakan bentuk lain dari pemberian kompensasi yang dilakukan oleh karyawan tersebut. Kategori keberhasilan kompensasi dapat dilihat dari kesempatan untuk promosi jabatan ke jenjang yang lebih baik. Adanya kesiapan karyawan untuk berkompetisi secara sehat dengan karyawan lainnya dalam kesempatan untuk promosi, upaya dan inovatif dengan dukungan pimpinan merupakan indikator keberhasilan.

4. Pengawasan

Pengawasan, dari dua dimensi pengawasan yaitu *employee centeretness* dan partisipasi maka, situasi kerja sama yang ditunjukkan oleh pengawas akan memiliki pengaruh pada kepuasan kerja. Kategori keberhasilan *reward* dan dilihat dari terintegrasinya pengawasan. Adanya peningkatan kinerja karyawan yang dapat dicapai melalui kemandirian dan inisiatif pengawas karyawan dalam mengelola dan menggunakan sumber-sumber yang tersedia.

5. Rekan kerja.

Rekan kerja secara alami akan sangat mempengaruhi semangat kerja karyawan. Kepuasan karyawan dapat dilihat dari sejauh mana kerja sama antara rekan kerja karyawan didalam melaksanakan tugasnya, sebaliknya yang di kategorikan kompensasi dapat dilihat pada adanya kerja sama, baik sesama

karyawan maupun antara karyawan dengan atasan dalam organisasi untuk mencapai tujuan.

2.1.3 Sistem Pengendalian Internal

Pengendalian internal merupakan proses kebijaksanaan atau prosedur yang dijalankan dewan direksi, manajemen, dan personel lainnya dalam suatu entitas yang dirancang untuk memberikan keyakinan memadai mengenai keandalan pelaporan keuangan, kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku, efektivitas dan efisiensi operasi serta untuk menjaga aktiva perusahaan (Amanina, 2011:23).

Menurut Mulyadi (2012:180), defenisi sistem pengendalian intern adalah suatu proses yang dijalankan oleh dewan komisaris, manajemen dan personil lainnya yang didesain untuk memberikan keyakinan memadai tentang keadaan laporan keuangan, kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku, efektivitas dan efisiensi operasi.

Romney dan Steibart (2012:23) mendefinisikan sistem pengendalian internal adalah suatu proses karena termasuk didalam aktivitas operasional organisasi dan merupakan bagian integral dari kegiatan pengelolaan. Menurut Boyton dan Johnson (2012:12) sistem pengendalian internal adalah proses yang dipengaruhi oleh dewan entitas direksi, dan personil lainnya, yang dirancang untuk memberikan keyakinan tentang pencapaian tujuan dalam kategori berikut:

- a. Keandalan pelaporan keuangan
- b. Kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku
- c. Efektivitas dan efisiensi operasi

2.1.3.1 Prinsip-prinsip Sistem Pengendalian Internal

Menurut Levany (2011:23) untuk dapat mencapai tujuan sistem pengendalian akuntansi, suatu sistem harus memenuhi enam prinsip dasar pengendalian intern yang meliputi:

1. Pemisahan fungsi

Tujuan utama pemisahan fungsi untuk menghindari dan melakukan pengawasan segera atas kesalahan atau ketidakberesan. Adanya pemisahan fungsi untuk dapat mencapai suatu efisiensi pelaksanaan tugas.

2. Prosedur pemberian wewenang

Tujuan prinsip ini adalah untuk menjamin bahwa transaksi telah diotorisasi oleh orang yang berwenang.

3. Prosedur dokumentasi

Dokumentasi yang sangat penting untuk menciptakan sistem pengendalian akuntansi yang efektif. Dokumen memberi dasar penetapan tanggung jawab untuk pelaksanaan dan pencatatan akuntansi.

4. Prosedur dan catatan akuntansi

Tujuan pengendalian ini adalah agar dapat disiapkannya catatan-catatan akuntansi yang diteliti secara cepat dan tepat serta data akuntansi dapat dilaporkan kepada pihak yang menggunakan secara tepat waktu.

5. Pengawasan fisik

Berhubungan dengan penggunaan alat-alat mekanis dan elektronik dalam pelaksanaan dan pencatatan transaksi.

6. Pemeriksaan intern secara bebas

Menyangkut perbandingan antara catatan asset dengan asset yang betul-betul ada

2.1.3.2 Indikator Sistem Pengendalian Internal

Menurut Boyton dan Johnson (2012:13) mengidentifikasi lima unsur yang saling terkait dalam pengendalian internal:

1. *Control environmen*

Adalah menetapkan tujuan dari sebuah organisasi, yang mempengaruhi kesadaran pengendalian orang-orangnya. Ini adalah dasar untuk semua komponen lain dari pengendalian intern, menyediakan disiplin dan struktur.

2. *Risk assessment* (penaksiran resiko)

Adalah identifikasi dan analisis risiko yang relevan dengan pencapaian tujuannya entitas, membentuk dasar untuk menentukan bagaimana risiko harus dikelola.

3. *Control activities* (aktivitas pengendalian)

Adalah kebijakan dan prosedur yang membantu memastikan bahwa manajemen yang diarahkan telah dilakukan.

4. *Information and communication* (informasi dan komunikasi)

Adalah identifikasi, penangkapan dan pertukaran informasi dalam bentuk dan kerangka waktu yang memungkinkan orang untuk melaksanakan tanggung jawab mereka.

5. *Monitoring* (pemantauan)

Adalah proses yang menilai kualitas internal kinerja kontrol

Pendapat ini sejalan dengan Susanto (2013:96) yang mengemukakan ada lima unsur (komponen) pengendalian yang saling terkait berikut ini:

1. Lingkungan pengendalian

Menetapkan corak organisasi, mempengaruhi kesadaran pengendalian orang-orangnya. Lingkungan pengendalian merupakan dasar untuk semua komponen pengendalian inter, menyediakan disiplin dan struktur.

2. Penilaian resiko

Penilaian resiko adalah identifikasi entitas dan analisi terhadap resiko yang relevan untuk mencapai tujuannya, membentuk suatu dasar untuk menentukan bagaimana resiko harus dikelola.

3. Kegiatan pengendalian

Kegiatan pengendalian adalah kebijakan dan prosedur yang membantu menjamin bahwa arahan manajemen dilaksanakan.

4. Informasi dan komunikasi

Informasi dan komunikasi adalah pengidentifikasian, penangkapan, dan pertukaran informasi dalam suatu bentuk dan waktu yang memungkinkan orang melaksanakan tanggung jawab mereka.

5. Pemantauan pengendalian internal

Pemantauan adalah proses yang menentukan kualitas kinerja pengendalian intern sepanjang waktu.

2.1.4 Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Menurut Tuannakotta (2012:12), kecurangan adalah suatu perbuatan melawan hukum yang dilakukan oleh orang-orang dari dalam dan atau luar organisasi, dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan pribadi dan atau kelompoknya yang secara langsung merugikan pihak lain. *The Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) dalam Halim (2013:16) menyebutkan kecurangan adalah segala sesuatu yang secara lihai dapat digunakan untuk mendapatkan keuntungan dengan cara menutupi kebenaran, tipu daya, kelicikan atau mengelabui dan cara tidak jujur lainnya.

Salah satu bentuk kecurangan adalah kecurangan akuntansi. Menurut SPAP 2011, SA seksi 316, kecurangan akuntansi, yaitu salah saji dalam laporan keuangan yang dilakukan dengan sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan dan salah saji yang timbul dari perlakuan tidak semestinya terhadap aset berkaitan dengan pencurian aktiva entitas yang berakibat laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Menurut Fahmi (2011:24), kecurangan akuntansi merupakan suatu tindakan yang dilakukan secara sengaja untuk tujuan pribadi atau kelompok, dimana tindakan yang disengaja tersebut telah menyebabkan kerugian bagi pihak tertentu atau institusi tertentu.

Menurut Siegel dan Shim (2012:37) kecurangan merupakan tindakan yang disengaja oleh perorangan atau kesatuan untuk menipu orang lain yang menyebabkan kerugian. Menurut Sutherland (2011:17) dijelaskan bahwa kecurangan akuntansi adalah istilah umum, mencakup berbagai ragam alat seseorang individual, untuk memperoleh manfaat terhadap pihak lain dengan penyajian yang palsu. Kecurangan Akuntansi dapat diartikan sebagai tindakan, cara, penyembunyian dan penyamaran yang tidak semestinya secara sengaja dilakukan oleh seseorang dengan tujuan tertentu. PSA No. 70 (2001:316.2) menjelaskan bahwa faktor yang membedakan antara kecurangan dan kekeliruan adalah apakah tindakan yang mendasarinya, yang berakibat terjadinya salah saji dalam pelaporan keuangan, berupa tindakan yang disengaja atau tidak sengaja. Dari berbagai definisi di atas, dapat ditarik benang merah bahwa menurut Ikatan

Akuntan Indonesia (IAI) kecurangan akuntansi merupakan penyalahgunaan/penggelapan atau perbuatan yang tidak semestinya.

Menurut Wilopo (2012:29), umumnya kecurangan akuntansi berkaitan dengan korupsi. Dalam korupsi, tindakan yang lazim dilakukan di antaranya adalah memanipulasi pencatatan, penghilangan dokumen, dan *mark-up* yang merugikan keuangan negara atau perekonomian negara. Tindakan ini merupakan bentuk kecurangan akuntansi. Kusumastuti (2012:23) menjelaskan kecurangan adalah kesengajaan atas salah pernyataan terhadap suatu kebenaran/keadaan yang disembunyikan dari sebuah fakta material yang mempengaruhi orang lain untuk melakukan perbuatan atau tindakan merugikan. Kurniawati (2012) menjelaskan kecurangan adalah penyajian yang salah/keliru (salah pernyataan) secara ceroboh/tanpa perhitungan dan tanpa dapat dipercaya kebenarannya berakibat dapat mempengaruhi atau menyebabkan orang lain bertindak atau berbuat.

Berdasarkan definisi-definisi yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (KKA) adalah keinginan untuk melakukan segala sesuatu untuk memperoleh keuntungan dengan cara yang tidak jujur seperti menutupi kebenaran, penipuan, manipulasi, kelicikan atau mengelabui yang dapat berupa salah saji atas laporan keuangan, korupsi dan penyalahgunaan aset.

2.1.4.1 Faktor Penyebab terjadinya Kecendrungan Kecurangan Akuntansi

Arens (2012:29) menyebutkan bahwa penyebab terjadinya kecurangan biasa disebut dengan segitiga kecurangan (*fraud triagle*), yaitu:

1. Insentif/tekanan

Manajemen atau pegawai lain merasakan insentif atau tekanan untuk melakukan kecurangan. Karyawan mungkin merasa mendapat tekanan untuk melakukan kecurangan karena adanya kebutuhan atau masalah *financial*.

2. Kesempatan

Situasi yang membuka kesempatan bagi manajemen atau pegawai untuk melakukan kecurangan. Longgarnya pengendalian internal dan kurangnya pengawasan dalam suatu perusahaan dapat memicu karyawan untuk melakukan kecurangan. Dari kondisi tersebut, karyawan merasa mendapat kesempatan untuk melakukan kecurangan.

3. Sikap atau rasionalitas

Adanya sikap, karakter atau serangkaian nilai-nilai etis yang membolehkan manajemen atau pegawai untuk melakukan tindakan yang tidak jujur atau mereka berada dalam lingkungan yang cukup menekan yang membuat mereka merasionalisasikan tindakan yang tidak jujur sebagai tindakan yang jujur.

2.1.4.2 Jenis- Jenis Kecendrungan Kecurangan Akuntansi

Arens (2012:43-44) menyebutkan terdapat dua jenis kecurangan akuntansi yang utama, yaitu:

1. Pelaporan keuangan yang curang

Pelaporan keuangan yang curang adalah salah saji atau pengabaian jumlah atau pengungkapan yang disengaja dengan maksud mampu menipu para pemakai laporan keuangan tersebut.

2. Penyalahgunaan aktiva

Penyalahgunaan aktiva adalah kecurangan yang melibatkan pencurian aktiva entitas. Penyalahgunaan aktiva biasanya dilakukan pada tingkat hierarki organisasi yang lebih rendah. Namun, dalam beberapa kasus, manajemen puncak terlibat dalam pencurian aktiva perusahaan. Hal ini disebabkan karena manajemen memiliki kewenangan dan kendali yang lebih besar atas aktiva organisasi.

2.14.3 Indikator Pengukuran Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Arens (2012:43-44) menyebutkan terdapat indikator kecendrungan kecurangan akuntansi yang utama, yaitu:

1. Kecurangan pelaporan keuangan

Kecenderungan untuk melakukan penyajian yang salah atau penghilangan peristiwa, transaksi atau informasi yang signifikan dari laporan keuangan.

2. Penyalahgunaan aset

Kecenderungan dalam melakukan pelanggaran dengan memanfaatkan fasilitas kantor untuk kepentingan pribadi.

3. Korupsi

Tindakan yang tidak sah dan tidak dapat dibenarkan dengan memanfaatkan jabatan untuk mendapatkan kepentingan pribadi. Misalnya dalam melakukan pelanggaran dengan menggunakan kwitansi kosong

4. Ketiadaan bukti transaksi

Kecenderungan untuk melakukan penyajian yang salah atau penghilangan peristiwa, transaksi atau informasi yang signifikan dari laporan keuangan.

5. Penyalahgunaan anggaran

Kecenderungan untuk melakukan penyajian laporan keuangan yang salah akibat perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva dan disertai dengan catatan atau dokumen palsu.

The ACFE dalam Amrizal (2014) membagi indikator kecurangan (*fraud*) dalam tiga tipologi berdasarkan perbuatan yaitu:

1. Kecurangan pelaporan keuangan terdiri dari :

- a. *Timing difference (improper treatment of sales)*, mencatat waktu transaksi berbeda atau lebih awal dari waktu transaksi yang sebenarnya.
- b. *Fictitious revenues*, menciptakan pendapatan yang sebenarnya tidak pernah terjadi (fiktif).
- c. *Canceled liabilities and expenses*, menyembunyikan kewajiban-kewajiban perusahaan, sehingga laporan keuangan terlihat bagus.
- d. *Improper disclosures*, perusahaan tidak melakukan pengungkapan atas laporan keuangan secara cukup dengan maksud untuk menyembunyikan kecurangan-kecurangan yang terjadi.

- e. *Improper asset valuation*, penilaian yang tidak wajar atau tidak sesuai dengan prinsip akuntansi berlaku umum atas aset perusahaan dengan tujuan meningkatkan pendapatan dan menurunkan biaya.
2. Penyalahgunaan aset, terdiri dari:
 - a. Kecurangan kas (*cash fraud*), meliputi pencurian kas dan pengeluaran-pengeluaran secara curang, seperti pemalsuan cek.
 - b. Kecurangan atas persediaan dan aset lainnya (*fraud of inventory and all other assets*), berupa pencurian dan pemakaian persediaan/aset lainnya untuk kepentingan pribadi.
 3. Korupsi (*Corruption*). Yaitu menyangkut kerja sama dengan pihak lain dalam menikmati keuntungan seperti suap dan korupsi.

Indikator yang digunakan untuk mengukur Kecurangan Akuntansi diambil dari SPAP (2011) Seksi 316, yaitu:

1. Kecenderungan untuk melakukan manipulasi, pemalsuan, atau perubahan catatan akuntansi atau dokumen pendukungnya.
2. Kecenderungan untuk melakukan penyajian yang salah atau penghilangan peristiwa, transaksi atau informasi yang signifikan dari laporan keuangan
3. Kecenderungan untuk melakukan salah menerapkan prinsip akuntansi secara sengaja
4. Kecenderungan untuk melakukan penyajian laporan keuangan yang salah akibat pencurian (penyalahgunaan/penggelapan) terhadap aktiva yang membuat entitas membayar barang/jasa yang tidak diterima

5. Kecenderungan untuk melakukan penyajian laporan keuangan yang salah akibat perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva dan disertai dengan catatan atau dokumen palsu dan dapat menyangkut satu atau lebih individu diantara manajemen, karyawan atau pihak ketiga.

2.2 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian-penelitian terdahulu yang digunakan sebagai bahan perbandingan dan referensi dalam penelitian ini terlihat dalam tabel berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti Tahun	Judul	Variabel	Hasil
1	Deni Ahriati dkk (2017)	Analisis pengaruh sistem pengendalian internal, asimetri informasi, perilaku tidak etis dan kesesuaian kompensasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada pemerintah daerah kabupaten lombok timur	1. Variabel bebas terdiri dari: a. Sistem pengendalian internal (X1) b. asimetri informasi (X2) c. Perilaku tidak etis (X3) d. Kesesuaian kompensasi (X4) 2. Variabel terikat adalah kecenderungan kecurangan akuntansi (Y)	Sistem pengendalian Internal, asimetri informasi dan kesesuaian kompensasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan Kecurangan Akuntansi, sedangkan perilaku tidak etis berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.
2	Ichsan Randiza (2016)	Pengaruh pengendalian internal, asimetri informasi, moralitas aparat pemerintah dan ketaatan aturan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (studi kasus pada skpd kab. Indragiri hilir)	1. Variabel bebas terdiri dari: a. Pengendalian internal (X1) b. Asimetri informasi (X2) c. moralitas aparat (X3) d. ketaatan aturan (X4) 2. Variabel terikat adalah kecenderungan kecurangan akuntansi (Y)	Pengendalian internal, asimetri informasi, moralitas aparat daan ketaatan aturan berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Di SKPD Tembilahan.

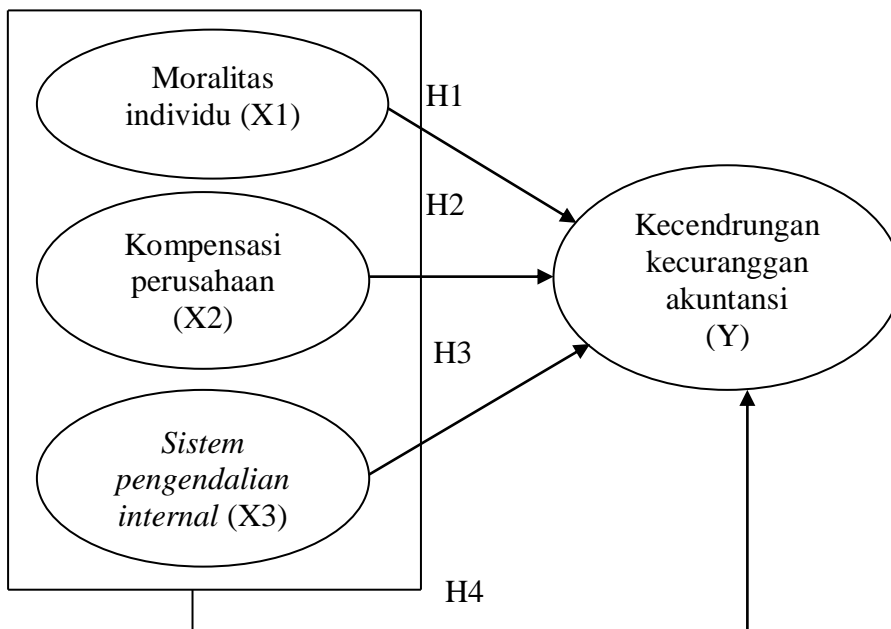
Berlanjut ke hal 30...

...Lanjutan Tabel 2.1

No	Peneliti Tahun	Judul	Variabel	Hasil
3	Yeti Kusma wati (2015)	Pengaruh moralitas indiividu dan kompensasi perusahaan terhadap kecendrungan kecurangan akuntansi pada koperasi BMT Wilaya Ciputat.	1. Variabel bebas terdiri dari: a. moralitas indiividu (X1) b. kompensasi perusahaan (X2) 2. Variabel terikat adalah kecendrungan kecurangan akuntansi (Y)	Moralitas individu berpengaruh positif signifikan pada kecendrungan kecurangan akuntansi, kompensasi perusahaan berpengaruh signifikan negatif pada kecendrungan kecurangan akuntansi. Secara simultan moralitas individu dan kompensasi perusahaan berpengaruh signifikan pada kecendrungan kecurangan akuntansi

2.3 Kerangka Konseptual

Secara ringkas kerangka berpikir dari penelitian ini dapat dilihat pada paradigma penelitian pada gambar dibawah ini.



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual Penelitian

2.4 Hipotesis

Dari kerangka pemikiran yang telah dijelaskan diatas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

- H₁** : Diduga moralitas individu secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada PT. Bank Rakyat Indonesia Cabang Pasir Pengaraian.
- H₂** : Diduga kompensasi perusahaan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada PT. Bank Rakyat Indonesia Cabang Pasir Pengaraian.
- H₃** : Diduga sistem pengendalian internal secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada PT. Bank Rakyat Indonesia Cabang Pasir Pengaraian.
- H₄** : Diduga moralitas individu, kompensasi perusahaan dan sistem pengendalian internal secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada PT. Bank Rakyat Indonesia Cabang Pasir Pengaraian.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian *explanatory research*. Menurut Sugiyono (2014), metode *explanatory research* merupakan metode penelitian yang bermaksud menjelaskan kedudukan variabel-variabel yang diteliti serta pengaruh antara satu variabel dengan variabel yang lain. guna menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesis yaitu pengaruh sistem pengendalian internal secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kecendrungan kecurangan akuntansi pada PT. Bank Rakyat Indonesia Cabang Pasir Pengaraian. Lokasi penelitian adalah di PT. Bank Rakyat Indonesia Cabang Pasir Pengaraian yang terletak di Jln. Tuanku Tambusai Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Januari sampai dengan Juni 2021.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi adalah semua subyek atau obyek penelitian dengan karakteristik tertentu yang akan diteliti (Wasis, 2013:12). Populasi dalam penelitian ini adalah semua karyawan dari PT. Bank Rakyat Indonesia Cabang Pasir Pengaraian sebanyak 34 orang.

3.2.2 Sampel

Sampel adalah keseluruhan obyek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi (Wasis, 2013:12). Teknik penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan *sampling jenuh*. Menurut Sugiyono (2014:77) bahwa sampel jenuh

merupakan teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini dikarenakan populasi yang digunakan pada penelitian ini relatif kecil, yaitu kurang dari 100 orang atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil sehingga dapat ditarik kesimpulan umum. Berarti jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu 34 orang.

3.3 Jenis dan Sumber Data

1. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu:

- a. Data kualitatif yaitu data yang diperoleh dari dalam bentuk informasi baik lisan maupun tertulis.
- b. Data kuantitatif yaitu data yang diperoleh dalam bentuk angka-angka dan masih perlu dianalisis kembali.

2. Sumber data di peroleh dari:

- a. Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari para responden yang terpilih berupa kuesioner.
- b. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari dokumen tertulis/registrasi konsumen tentang jumlah penjualan di PT. Bank Rakyat Indonesia Cabang Pasir Pengaraian.

3.4 Teknik Pengambilan Data

Untuk menghimpun data yang diperlukan, maka dipergunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi.

Observasi pada hakikatnya merupakan kegiatan dengan menggunakan pancaindera, bisa penglihatan, pendengaran untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian ini.

2. Kuesioner

Kuesioner adalah teknik mengumpulkan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk di jawab.

3. Penelitian kepustakaan

Penelitian kepustakaan untuk memperoleh data sekunder yaitu dengan mempelajari berbagai literatur, buku-buku penunjang referensi dan sumber lain yang berhubungan dengan objek penelitian yang akan dibahas guna mendapatkan landasan teori dan sebagai dasar melakukan penelitian.

3.5 Variabel Penelitian dan Defenisi Operasionalnya

Adapun variabel dalam penelitian ini dapat diidentifikasi seperti terlihat pada tabel 3.1.

Tabel 3.1
Defenisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Defenisi	Indikator	Skala
Moralitas individu (X1)	Menurut Budiningsih (2014:24) moralitas individu merupakan sikap dan perilaku yang baik, dimana seseorang tersebut tidak meminta balasan atau tanpa pamrih.	Aren (2012:221) 1. Kejujuran 2. Patuh terhadap undang-undang 3. Konsisten 4. Interaksi antar pegawai	Ordinal
Kompen sasi perusahaan (X2)	Menurut Simamora (2014:514), kompensasi adalah insentif berbentuk bayaran yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas para karyawan agar produktivitas nya tinggi.	Sukriah (2012:18) 1. kompensasi keuangan 2. promosi 3. penyelesaian tugas 4. pencapaian sasaran 5. <i>personal pressure</i> .	Ordinal

Berlanjut ke hal 36...

...Lanjutan Tabel 3.1

Variabel	Defenisi	Indikator	Skala
Sistem pengendalian internal (X3)	Romney dan Steibart (2012:23) mendefinisikan sistem pengendalian internal adalah suatu proses karena termasuk didalam aktivitas operasional organisasi dan merupakan bagian integral dari kegiatan pengelolaan.	Susanto (2013:96) 1. Lingkungan pengendalian 2. Penilaian risiko 3. Kegiatan pengendalian 4. Informasi dan komunikasi 5. Pemantauan pengendalian intern	Ordinal
Kecendru ngan kecurangan akuntansi (Y)	Menurut Siegel dan Shim (2012:37) kecurangan merupakan tindakan yang disengaja oleh perorangan atau kesatuan untuk menipu orang lain yang menyebabkan kerugian.	<i>The ACFE</i> dalam Amrizal (2014) 1. Kecurangan pelaporan keuangan 2. Penyalahgunaan aset 3. Korupsi	Ordinal

3.6 Instrumen Penelitian

Dalam operasionalisasi variabel ini semua variabel diukur oleh instrument pengukur dalam bentuk kuesioner yang memenuhi pernyataan-pernyataan tipe skala likert. Skala likert menurut Sugiyono (2014:86) yaitu “Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial”. Skor setiap pernyataan pada kuesioner dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. 2
Penilaian Skor Terhadap Jawaban Kuesioner

No	Jawaban	Bobot Nilai
1	Sangat Setuju (SS)	5
2	Setuju (S)	4
3	Ragu-Ragu (RG)	3
4	Tidak Setuju (TS)	2
5	Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Sumber: Sugiyono (2014:87).

Keberadaan instrumen dalam penelitian ini perlu diuji kelayakannya apakah benar-benar dapat dipertanggungjawabkan untuk dijadikan alat pengumpulan data. Setidaknya sebuah instrumen kuesioner dianggap layak untuk dipakai bila lolos uji validitas dan uji reliabilitas.

3.6.1 Uji Validitas

Ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kesahihan suatu instrumen. Menguji validitas instrumen dapat digunakan cara analisis item, yaitu mengkorelasikan skor tiap-tiap item jawaban dengan skor total item jawaban. Alat korelasi yang digunakan adalah korelasi Pearson, dengan taraf signifikan sebesar 5% atau 0,05, maka apabila nilai r lebih besar dari nilai kritis (r_{tabel}) berarti item tersebut dikatakan valid. Dalam penelitian ini nilai r dihitung dengan bantuan program SPSS for Windows versi 16.

3.6.2 Uji Reliabilitas

Instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Menguji reliabilitas dapat digunakan rumus *alpha Cronbach's* diukur berdasarkan skala *Alpha Cronbach's* 0 sampai dengan 1. Reliabilitas suatu konstruk variabel dikatakan baik jika memiliki nilai *Alpha Cronbach's* > dari 0.60. Suyuthi (2015:17), kuesioner dinyatakan reliabel jika mempunyai nilai koefisien *alpha* yang lebih besar dari 0,6, jadi pengujian reliabilitas instrumen dalam suatu penelitian dilakukan karena keterandalan instrumen berkaitan dengan keajegan dan taraf kepercayaan terhadap instrumen penelitian tersebut.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini merupakan upaya pengukuran secara kuantitatif dari hasil pengumpulan data yang bersifat kualitatif dan untuk selanjutnya dilakukan analisa atas hasil pengukuran tersebut. Dalam penelitian ini teknik analisa dibagi menjadi empat (4) tahap yaitu:

3.7.1 Analisis Deskriptif

Masing-masing kategori jawaban dari deskriptif variabel, maka dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$TCR = \frac{Rs}{N} \times 100 \%$$

Dimana:

TCR = Tingkat Capaian Responden
Rs = Rata-rata skor jawaban responden
N = Nilai skor jawaban maksimum

Sudjana (2013:15), menyatakan bahwa kriteria nilai tingkat capaian responden (TCR) dapat diklasifikasikan seperti pada tabel berikut:

Tabel 3.3
Nilai Tingkat Capaian Responden (TCR)

Nilai TCR	Kriteria
82% - 100%	Sangat baik
71% - 81.99%	Baik
61% - 70.99%	Cukup baik
46% - 60.99%	Kurang baik
0% - 45.99%	Tidak baik

Sumber: Sudjana (2013:15)

3.7.2 Uji Asumsi Klasik

Untuk meyakinkan bahwa persamaan garis regresi yang diperoleh adalah linier dan dapat dipergunakan (*valid*) untuk mencari peramalan, maka akan dilakukan pengujian asumsi multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan normalitas.

1. Normalitas data

Uji normatis bertujuan untuk menguji apakah distribusi data variabel terikat dan variabel bebas dalam model regresi yang terjadi secara normal. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan statistik *Kolgomorov-Smirnov* dengan SPSS 18. Kriteria yang digunakan adalah membandingkan nilai *Asymp. Sig(2-Tailed)* dengan nilai alpha 5% sehingga apabila nilai *Asymp. Sig(2-Tailed)* > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut berasal dari populasi yang terdistribusi normal (Rumengan, 2011:83).

2. Uji Multikolinearitas.

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Untuk mendeteksinya dengan cara menganalisis nilai toleransi dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Uji multikolinieritas adalah untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independen*). Apabila terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat problem multikolinieritas (Ghozali, 2012). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi adalah sebagai berikut:

- a. Nilai R yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel bebas banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel terikat (Ghozali, 2012:14).
 - b. Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel bebas. Apabila antar variabel bebas ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya diatas 0, 90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinieritas (Ghozali, 2012:14).
 - c. Multikolinieritas dapat dilihat dari (1) nilai *tolerance* dan lawannya (2) *Variance Inflation Factor* (VIF). kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel bebas manakah yang dijelaskan oleh variabel bebas lainnya.
3. Uji Heteroskedastisitas.
- Uji heteroskedastisitas menguji apakah sebuah grup mempunyai varians yang sama di antara anggota grup tersebut. Cara yang digunakan untuk melihat ada atau tidaknya heterokedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat dengan residualnya. Dasar analisis yang digunakan adalah (Ghozali, 2011:23): Jika ada pola tertentu seperti titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka mengidentifikasi telah terjadi heterokedastisitas.

3.7.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda yang bertujuan untuk menguji signifikansi pengaruh antara *dependent variable* dengan *independent variable* yang dapat dinyatakan dengan rumus (Arikunto,2013:340):

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :

Y	=	Kecendrungan kecurangan akuntansi
X ₁	=	Moralitas individu
X ₂	=	Kompensasi perusahaan
X ₃	=	Sistem pengendalian internal
α	=	Nilai konstanta
β	=	Koefisien regresi
e	=	eror

3.7.3 Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model variabel X dalam menerangkan variasi variabel dependen/tidak bebas. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol (0) dan satu (1). Nilai (R²) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen (bebas) dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

3.7.4 Pengujian Hipotesis

a. Uji-T

Dengan menggunakan uji parsial (uji-t), untuk mengetahui pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Pengujian hipotesis dengan uji-t untuk membandingkan nilai p dengan α pada taraf nyata 95% dan $\alpha = 0,05$. Adapun untuk melakukan pengujian hipotesis dalam penelitian ini digunakan bantuan program SPSS for Windows versi 16. Adapun uji hipotesis dapat dirumuskan dalam bentuk nol atau penolakan dengan hipotesis alternatif atau penerimaan.

- H_a : diterima bila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai $sig \leq$ Level signifikan (5%) artinya ada pengaruh yang signifikan moralitas individu, kompensasi perusahaan dan sistem pengendalian internal secara parsial terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada PT. Bank Rakyat Indonesia Cabang Pasir Pengaraian.
- H_o : diterima bila $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau nilai $sig >$ Level signifikan (5%) artinya tidak ada pengaruh yang signifikan moralitas individu, kompensasi perusahaan dan sistem pengendalian internal secara parsial terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada PT. Bank Rakyat Indonesia Cabang Pasir Pengaraian.

b. Uji-F

Uji-F digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen) secara simultan.

Kriteria pengujian yang digunakan yaitu:

- H_o Ditolak : Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, artinya variabel moralitas individu, kompensasi perusahaan dan sistem pengendalian internal berpengaruh signifikan secara simultan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada PT. Bank Rakyat Indonesia Cabang Pasir Pengaraian.
- H_o Diterima : Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$, artinya variabel moralitas individu, kompensasi perusahaan dan sistem pengendalian internal tidak berpengaruh signifikan secara simultan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada PT. Bank Rakyat Indonesia Cabang Pasir Pengaraian.